

PENELITIAN AGAMA:  
PENDEKATAN FENOMENOLOGI  
RUDOLF OTTO



Mufid

There are many "mysteries" in every revealed religion. The essence of God, for instance, is a kind of absolute and ultimate concept in religious discourse. His omnipresence, however, can be traced to many kinds of human and mondial experience. In other words, the existence of God cannot be ignored by His creatures. Everyman who conceives His presence to this world will be able to be closer to Him. Consequently, he can do everything in line with His teachings, just for the sake of His blessing and mercy. To get this ideal goal, the method which offered by Rudolf Otto can be adopted to every religion. It is, of course, depending and based on each religion which is believed by man. Moslem, for example, can adopt it to be closer to Allah, The Grace and The Merciful.

**P**eminat studi Perbandingan Agama perlu mengetahui agama-agama selain yang ia peluk. Seorang muslim, misalnya, dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang agama-agama di luar Islam seperti Kristen, Yahudi, Hindu dan Buddha. Tentu saja, ia terlebih dahulu meski memahami agamanya sendiri. Tanpa membeli diri dengan pengetahuan mengenai agamanya sendiri, ia tak mungkin membandingkan agamanya dengan agama-agama lain.

Pengetahuan tentang masalah-masalah utama seperti konsepsi agama tentang Tuhan, manusia, dosa, pahala dan hari kemudian cukup menjadi bekal seseorang untuk terjun secara aktif dan analitis dalam lapangan Perbandingan Agama. Hal ini didasarkan pada pendapat A. Mukti Ali yang mengatakan bahwa *Perbandingan Agama* berusaha untuk memahami semua aspek yang diperoleh dari sejarah agama, kemudian menghubungkan atau membandingkan satu agama dengan lainnya untuk mencapai dan menentukan struktur yang fundamental dari pengalaman-pengalaman dan konsepsi-konsepsi keagamaan dengan memilih dan menganalisa persamaan dan perbedaan antara agama-agama itu. Oleh karena itu, Perbandingan Agama mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang fundamental dan universal dari tiap-tiap agama yang akan dijawab sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Umpamanya: Apakah konsepsi agama tentang manusia ? Apa dan siapakah Tuhan itu ? Apakah dosa dan apakah pahala itu ? Apakah hubungan antara kepercayaan dan akal ?; hubungan antara agama dan etika ?; dan sebagainya dan sebagainya.<sup>1</sup>

Terkait dengan istilah fenomenologi agama, Mukti Ali mengatakan bahwa Perbandingan Agama adalah suatu cabang Ilmu Pengetahuan yang berusaha untuk memahami gejala-gejala keagamaan suatu kepercayaan dalam hubungannya dengan agama lain. Pemahaman ini meliputi persamaan dan perbedaan. Dari pembahasan yang sedemikian itu, maka struktur dasar pengalaman keagamaan manusia dan pentingnya bagi hidup dan kehidupan orang itu,

1. A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Sebuah Pembahasan Tentang Methodos Dan Sistima*, cet. IV, Yayasan Nida, Yogyakarta, 1975, hal. 6-7.

akan dipelajari dan dinilai.<sup>2</sup> Sedangkan Fathuddin Abd. Ganie mengajukan pendapat bahwa "Ilmu Perbandingan Agama dalam pengertian yang khusus adalah suatu ilmu yang berusaha membandingkan antara suatu fenomena agama dengan fenomena itu juga dalam agama lain."<sup>3</sup> Pembahasan tentang Perbandingan Agama, memang, tak terpisah dari Fenomenologi Agama.

Fenomenologi Agama mulai dikenal sebagai disiplin tersendiri setelah Gerardus van der Leeuw (lahir pada tanggal 19 Maret 1890<sup>4</sup> dan meninggal dunia pada tanggal 18 Nopember 1958<sup>5</sup>) menerbitkan bukunya, *Phanomenologie der Religion* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *Religion in Essence and Manifestation*.<sup>6</sup> Istilah Fenomenologi Agama, dalam beberapa hal, memang menduduki posisi yang suatu saat pernah diambil oleh istilah Perbandingan Agama.<sup>7</sup>

Terlepas dari "identifikasi" itu, fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang berupaya untuk menerangi bidang-bidang karya seni, hukum, agama dan sebagainya.<sup>8</sup> Oleh sebab itu, Fenomenologi Agama bertujuan untuk mengkaji ide-ide, tindakan-tindakan dan lembaga keagamaan dengan meneliti "maksud" ("intention") yang terdapat dalam ide-ide, tindakan-tindakan dan lembaga-lembaga keagamaan itu tanpa meminjam teori filosofat, teologi, metafisika maupun psikologi.<sup>9</sup> Dan, Rudolf Otto adalah salah satu tokoh utama yang telah berjasa mengembangkan disiplin Fenomenologi Agama di samping Max Scheler, Jean Hering

2. Ibid, hal. 5.

3. Fathuddin Abd. Ganie, *Perbandingan Agama, Suatu Pembahasan Phenomenologis*, Lembaga Penerbitan Ilmiah Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1970, hal. 7.

4. Harth Abdoussalaam, *Gerardus van der Leeuw (sebagai seorang theolog dan phenomenolog)* dalam majalah *Al-Jami'ah*, No.31, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1984, hal. 35.

5. Ibid, hal. 40.

6. Eric J. Sharpe, *Comparative Religion, A, History*, cet. I, Duckworth, London, 1975, hal. 221

7. Ibid.

8. Joseph M. Kitagawa (Ed.), *The Comparative Study of Religions*, Columbia University Press, New York dan London, 1958, hal. 24

9. Eric J. Sharpe, *op.cit.*, hal. 161.

dan Gerardus van der Leeuw.<sup>10</sup>

Nama lengkapnya Rudolf Louis Karl Otto. Lahir pada tahun 1869 di Peine, Jerman. Ia memperoleh pendidikan dasar dan menengahnya di kota yang sama dan Hildesheim. Sejak tahun 1888 sampai 1898 ia mempelajari teologi pada universitas Erlangen dan Gottingen hingga meraih *Lizenziat* di Universitas Göttingen tahun 1898. Pada tahun 1897 ia menjadi dosen tidak tetap (*Privatdozent*) dalam teologi sistematis pada universitas yang sama. Gelar Ph.D yang disandang sejak tahun 1907, ia peroleh dari Universitas Tubigen, sedangkan gelar Th.D *honoris causa* ia terima dari Universitas Giessen. Tahun 1914, Otto menduduki jabatan sebagai profesor teologi sistematis di Universitas Breslau, lalu posisi yang sama di Universitas Marburg ia peroleh pada tahun 1917. Ia memutuskan pensiun pada tahun 1929 dan meninggal dunia di Marburg tahun 1937.<sup>11</sup>

Rudolf Otto termasuk penulis yang cukup produktif dan kreatif. Pemikiran-pemikirannya meninggalkan pengaruh yang cukup luas di kalangan dunia Kristen. Karya-karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris : *Naturalism and Religion (1907)*; *The Idea of the Holy : an Inquiry into the Non-Relation Factor in the Idea of the Divine and its Relation to the Rational (1923)*; *India's Religion or Grace and Christianity Compared and Contrasted (1930)*; *The Philosophy of Religion, based on Kant and Fries (1931)*; *Religious Essays: a Supplement to 'The Idea of the Holy' (1931)*; *Mysticism East and West: a Comparative Analysis of the Nature of Mysticism (1932)*; *The Kingdom of God and the Son of Man: a study in the History of Religion (1938)*.<sup>12</sup>

Otto juga berjasa mendirikan beberapa organisasi yang berusaha mewujudkan kerjasama antar agama-agama dunia, baik kerjasama dalam kehidupan maupun kerjasama dalam kekaryaan sebagai usaha untuk melanjutkan cita Söderblom yang menginginkan penyatuan

10. Diklat Harith Abdoussalaam, **Rudolf Otto**, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, tt, hal. 433.

11. Ibid.

12. Friedrich Heiler, **The History of Religions as a Preparation for the Co-operation of Religions**,

cet. VII, University of Chicago Press, Chicago & London, 1974, hal. 158 dan 157.

masyarakat Kristen serta terwujudnya kesatuan ekumenis semua agama.<sup>13</sup> Organisasi-organisasi itu ialah Universal Religious Alliance, International Religious Peace Conference, World Parliament of Religions, World Congress for Free Christianity and Religious Progress, Union of All Religions, World Congress of Faiths and Fraternity of Religious Mankind.<sup>14</sup>

Dalam studi tentang agama, tulisan Otto yang berjudul *Das Heilige* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *The Idea of the Holy* secara umum dianggap sebagai karya perdana dan pemula (pioneer work) kendati istilah 'holy' dan 'holiness' sebenarnya telah dikemukakan terlebih dahulu oleh Söderblom.<sup>15</sup> Juga, kendati karya Söderblom lebih dahulu muncul dengan salah satu ungkapannya yang mengatakan bahwa 'agama adalah sesuatu yang dianggap suci (holy) oleh manusia' namun hal itu tidak berarti bahwa teori-teori Otto berasal dari Söderblom.<sup>16</sup> Karenanya, lebih tepat untuk dikatakan bahwa keduanya berjalan seiring dan bersisian dengan masing-masing saling mendukung. Walaupun demikian, tidak satupun karya Söderblom yang dapat menandingi kemasyhuran tulisan Otto, *The Idea of the Holy* yang menganggap faktor intuisi dan bukan akal (non-rational) dalam diri manusia sebagai fakta keagamaan yang asasi.<sup>17</sup> Buku ini, yang ditulis selama Perang Dunia I, menimbulkan tanggapan yang berkepanjangan atau pengaruh yang cukup kuat terhadap pemikiran abad XX di samping nyaris menyandang status sebagai kanon. Artinya, mesti dibaca oleh setiap peminat perbandingan agama.<sup>18</sup>

Bersama Tylor, Marett, Levy-Bruhl, Wundt, Söderblom dan tokoh-tokoh lain, Otto diakui sebagai psikolog agama dalam arti yang "kuno".<sup>19</sup> Mereka berusaha menjelaskan peran agama dalam hati dan akal orang yang menganut suatu kepercayaan di samping mengajaknya untuk menatap segenap permasalahan yang berkait dengan dirinya. Atau dengan kata lain,

13. Ibid., hal. 158.

14. Eric J. Sharpe, **op.cit**, hal. 159-160.

15. Ibid.,

16. Ibid., hal. 160.

17. Ibid., hal. 161.

18. Ibid., hal. 160.

19. Ibid., hal. 10.

**Only religion with its organisations, its education, its pronouncements, its chosen leaders and standard bearers is capable of fulfilling the purpose and so, if the churches and other religious institutions of the world could only be enlisted on the side of this type of quest for understanding, what might not be achieved ?**

mereka mengundang orang tersebut untuk memperbincangkan masalah-masalah yang sangat erat dengan dirinya sendiri untuk dirinya juga.<sup>20</sup> Barangkali, kata Sharpe, tidak satu pun pengkaji perbandingan agama yang mengbaikan pendekatan yang mereka ajukan selama tiga dekade awal abad ke 20.<sup>21</sup> Oleh karena itu, bila dilihat dari titik tilik ini, maka Otto dapat disebut sebagai psikolog agama. Namun, jika dipandang dari kedudukannya sebagai Profesor Teologi Sistematis di Universitas Breslau, maka Otto, seperti yang ia kehendaki, adalah seorang teolog sistematis.<sup>22</sup> Demikian juga, Otto lebih tepat disebut sebagai fenomenolog agama kalau seseorang melihatnya sebagai tokoh yang berjasa mengembangkan Fenomenologi Agama disamping Max Scheler, Jean Hering dan Gerardus van der Leeuw.<sup>23</sup>

Tokoh Fenomenologi Agama yang disebut terakhir ini amat dipengaruhi pemikiran Otto dan Soderblom, terutama dalam kategori keagamaan dasar tentang "holinees", yakni bahwa makhluk beragama (*homo religiosus*) suatu saat memahami (mengetahui) adanya perasaan yang mengundangnya untuk mendarungi lautan metafisika.<sup>24</sup> Sedangkan Friedrich Max Muller, Nathan Soderblom, Tor Andrae, Alfred Loisy, Gerardus van der Leeuw dan Raffaele Pettazoni adalah rekan-rekan seide Otto yang mencitakan terwujudnya toleransi dalam dunia.<sup>25</sup> Boleh jadi, semangat dan sikap yang memancar dari hati dan benak mereka, lahir karena pengetahuan mereka yang luas tentang aneka agama yang hingga kini masih tersemai subur di bumi. Mereka, memang, dikenal sebagai tokoh-tokoh perbandingan agama yang

mewarisi semangat Asoka<sup>26</sup> sekalipun agama yang mereka anut tidak sama dengan agama raja India itu. Otto bahkan menginagurasikan suatu liga yang dengan tegas mengangkat agama sebagai satu-satunya solusi alternatif untuk mengatasi keresahan dan kenestapaan dunia. Liga itu bernama *Inter-Religious League* (Religiöser Menschheitsbund) yang ia dirikan pada tahun 1921.<sup>27</sup> Program yang dicanangkan Liga ini diawali dengan pertanyaan:

Who will save the world out of its common and enormous want and distress, into which we are sinking deeper and deeper? Politics, Science, Economics? They avail nothing with the vital thing. And what is the vital thing? The vital thing is the unanimous, strong and common will or responsibility of the entire cultural civilisation to master evil through mutual effort and a mutual aim, through a reciprocal responsibility and a well planned interchange of purpose...<sup>28</sup>

Otto kemudian memberikan jawaban berikut:

Only religion with its organisations, its education, its pronouncements, its chosen leaders and standard bearers is capable of fulfilling the purpose and so, if the churches and other religious institutions of the world could only be enlisted on the side of this type of quest for understanding, what might not be achieved ? Perhaps ... a spiritual foundation would be created for general conviction ... out of which enduring forms could develop into powerful interstate (international) organisations of nations and classes'.<sup>29</sup>

### Pemikiran-Pemikiran

Nama Rudolf Louis Karl Otto kian dikenal karena bukunya, *Das Heilige* yang terbit pada

26. Ibid.

27. Ibid., hal. 256-257

28. Ibid., hal. 257

29. Ibid.

tahun 1917 atau tatkala sang pengarang berusia 48 tahun. Enam tahun kemudian buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Idea of the Holy*. Penerjemahnya adalah John W. Harvey yang menjabat sebagai Profesor Filsafat di Universitas Leeds, Inggris.

Dalam buku itu Otto menyingkap 'the holy' sebagai suatu kategori *a priori* yang berotonomi atau kategori tentang arti dan nilai.<sup>30</sup> Di sini, ia menganggap otonomi agama sebagai sesuatu yang lain dari berbagai sekup dan kawasan kehidupan lain. Untuk itu, ia memberikan suatu landasan epistemologis bagi pengetahuan keagamaan yang secara psikologis dapat diraih dengan perangkat-perangkat *sensus numinis*.<sup>31</sup> Artinya, bahwa manusia, dengan memfungsiakan rasa keagamaan yang dianugerahan Tuhan kepadanya, dapat mencapai pengetahuan keagamaan dengan berpijak pada fondasi epistemik. Ia kemukakan juga sejumlah kajian banding tentang tema-tema dan gejala-gejala agama tanpa mengabaikan latar belakang aneka tradisi keagamaan tertentu.<sup>32</sup> Buku *The Idea of the Holy and Religious Essays* menampilkan cara Otto melakukan studi tentang agama tersebut. Dan, beberapa pokok pemikirannya yang tertuang dalam kedua buku itu akan diutarakan berikut disertai dengan analisa yang diperlukan.

### 1. Yang Rasional dan Bukan Rasional

Sekilas, bila hakekat atau sifat Tuhan dianalogikan dengan sifat manusia seperti berakal, bertujuan, berkehendak baik, berkekuatan super dan sebagainya, maka sifat-sifat Dzat Yang Maha Tinggi itu dapat dinalar dengan akal atau bersifat rasional. Begitulah kesimpulan yang dapat disarikan dari ungkapan Otto: "Sesuatu yang pokok (*essential*) bagi setiap konsepsi teistik mengenai Tuhan dan bagi kebanyakan orang Kristen adalah bahwa mereka mengkarakterkan Tuhan dengan sifat-sifat ruh, akal, tujuan, kehendak baik, kekuatan super, kesatuan dan kedirian. Oleh karenanya, sifat Tuhan dianalogikan dengan sifat akal dan pribadi kita".<sup>33</sup>

30. Ibid.

31. Foto Copy Harith Abdoussalaam, loc.cit.

32. Ibid.

33. Ibid.

Sekalipun demikian, terdapat perbedaan antara kedua kategori tersebut. Bila sifat-sifat manusia bukan tidak terbatas sempurna, mutlak dan tidak bersyarat, sifat Tuhan tidak memiliki batas. Otto menambahkan bahwa semua sifat itu membentuk konsep-konsep yang jelas dan tegas: Sifat-sifat ini dapat diketahui dengan akal serta dapat dianalisa dengan pemikiran. Karena itu, sifat-sifat tersebut secara konseptual dapat diistilahkan dengan atau bersifat *rasional*.<sup>34</sup> Meski begitu, pemahaman ini mesti tersisih dari kesalahan yang cenderung menafsirkan agama secara keliru dan sepihak. Kesalahan penafsiran ini terdapat dalam pandangan yang mengatakan bahwa hakekat Tuhan sepenuhnya dapat digolongkan sebagai sifat-sifat yang rasional.<sup>35</sup>

Sebenarnya, kata Otto, kecenderungan untuk menekankan sifat-sifat Tuhan yang "rasional" lahir karena bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan kebenaran agama,<sup>36</sup> termasuk bahasa yang digunakan dalam Kitab Suci. Oleh karenya, sifat-sifat "rasional" yang muncul dari kesempurnaan ide tentang Tuhan ini sebenarnya mengandung arti ketidakrasionalan atau kesupra-rasionalan segenap sifat yang dinisbatkan pada-Nya.<sup>37</sup> Untuk memadukan "kontradiksi pemahaman" ini dikemukakan istilah sifat-sifat esensial yang *sintetis*. Artinya, kita harus memberi predikat terhadap sifat-sifat itu sebagaimana adanya. Namun, hakekatnya yang lebih dalam sungguh tidak dapat dijangkau pemikiran atau rasio.<sup>38</sup> Dengan bahasa yang berbeda, akal tak mampu menyingkap tabir esensi sifat Tuhan.

### 2. 'Numen' dan 'Numinous'

Istilah 'Numen' dan 'Numinous' erat kaitannya dengan istilah 'Holy' dan 'Holiness'. Otto menegaskan bahwa istilah 'holy', 'sacred' (*heilig*) harus digunakan dalam arti derivatifnya yang menyeluruh. Artinya, istilah itu sama sekali berbeda dengan makna yang biasa

34. Rudolf Otto, *The Idea of Holy*, terjemahan John W. Harvey, edisi II, Oxford University Press, London, 1950, 1950, hal. 1

35. Ibid.

36. Ibid., hal. 1-2

37. Ibid., hal. 2

38. Ibid.

digunakan.<sup>39</sup> Makna yang biasa digunakan itu adalah 'kebaikan yang sempurna' atau sifat moral yang mutlak atau kesempurnaan kebaikan moral.<sup>40</sup> Selanjutnya ia mengatakan bahwa seseorang yang memakai istilah itu ('holy') senantiasa beranggapan bahwa 'sesuatu yang baik secara moral' ('the morally good') tercakup dalam makna 'holy'.<sup>41</sup> Istilah-istilah yang identik atau sama dengan 'holy' adalah *qodosh* (bahasa Ibrani), *ayios* (bahasa Yunani), *sanctus* (bahasa Latin) dan yang lebih tepat lagi adalah *sacer*.<sup>42</sup> Akan tetapi, 'holy' ini lalu menggambarkan pembentukan dan pengisian bertahap yang diiringi dengan makna etik atau apa yang kita sebut dengan 'skematisasi' tentang sesuatu yang merupakan tanggapan perasaan asli yang unik. Secara etis, 'holy' tersebut netral dan kebenaran yang terkandung di dalamnya perlu dipertimbangkan.<sup>43</sup>

Dan, bila momen atau unsur itu pertama kali muncul serta mulai meniti perkembangannya yang panjang, maka semua ungkapan itu (*qadosh*, *ayios*, *sacer dst*) tidak mengandung arti apa pun kecuali "yang baik" ("the good"). Ini pula yang secara umum menjadi sasaran kritik moderen. Penerjemahan *qadosh* dengan 'baik' dianggap sebagai suatu penerjemahan yang salah serta 'rasionalisasi' atau 'moralisasi' istilah yang tak dibenarkan.<sup>44</sup>

Oleh sebab itu, perlu digunakan istilah khusus bagi 'holy' yang tidak identik dengan atau bahkan mengatasi arti kebaikan. Maksudnya adalah untuk menjaga keterpisahan dan kekhususan arti disamping untuk mengetahui serta mengelompokkan bentuk-bentuk atau tahapan-tahapan subordinasi apa pun yang dapat timbul. Istilah itu adalah *numen* yang berasal dari bahasa Latin.<sup>45</sup>

Tentang 'Numinous' Otto berkata :

Oleh karena itu, saya harus mengatakan tentang kategori nilai 'numinous' yang unik serta tingkatan pemikiran 'numinous' tertentu yang selalu terdapat di mana pun kategori itu diterap-

39. Ibid.

40. Ibid., hal. 5

41. Ibid.

42. Ibid., hal. 5-6

43. Ibid., hal. 6

44. Ibid.

45. Ibid.

kan. Dengan kata lain, 'numinous' merupakan tingkatan mental yang benar-benar bercorak *sui generis* serta tak dapat direduksi pada yang lain. Karenanya, seperti halnya setiap data yang secara primer maupun sekunder bersifat mutlak, istilah itu tidak dapat didefinisikan dengan tegas meski dapat menjadi bahan diskusi.<sup>46</sup> Seseorang yang belum memahami 'numinous' harus dibimbing untuk memikirkan dan membahas masalah melalui cara-cara berpikirnya sendiri sehingga ia mencapai titik 'numinous' dalam dirinya yang akan menggerakkan dan mendorongnya menuju kesadarannya sendiri.<sup>47</sup> Otto memisalkan 'numinous' ini dengan X. Artinya, X tersebut tak dapat dibicarakan atau diajarkan. X hanya dapat dipanggil dan dibangunkan dalam akal sebagaimana apa pun yang lahir 'dari ruh' harus dibangunkan.<sup>48</sup> Paul E. Johnson memperjelas 'numinous' itu dengan mengatakan bahwa agama adalah suatu penelitian yang teliti dan seksama tentang wahyu atau energi yang signifikan yang diistilahkan Otto dengan **numinosum**, yakni 'suatu agen atau akibat dinamis yang timbul bukan karena suatu tindakan kehendak yang semau-maunya'.<sup>49</sup> Dengan kata lain, manusia merasakan adanya kekuatan eksternal yang membimbingnya pada kesadaran berağama.

### 3. 'Mysterium Tremendum'

Keselamatan, kepercayaan dan cinta tidak merupakan unsur paling fundamental dalam emosi keagamaan yang bergayut dalam diri manusia. Ada unsur lain yang dimilikinya, namun sama sekali terpisah dari ketiga unsur tersebut. Unsur yang merasuk ke seluruh sisi pemikiran (akal) dengan membawa daya nyaris membingungkan ini sangat mempengaruhi dan mengganggu kejenakan manusia. Ia dapat menjumpai unsur ini dalam segenap aspek kehidupan yang mengitarinya, termasuk dalam kesalehan pribadi yang dimiliki, dalam bingkai-bingkai pemikiran (akal), dalam kemeriahinan aneka upacara keagaman dan liturgi serta daya tarik dan suasana yang melekat pada berbagai mo-

46. Ibid.

47. Ibid., hal. 7

48. Ibid.

49. Ibid.

numen dan bangunan keagamaan seperti candi dan gereja.

Demikianlah intisari yang dapat diperoleh dari keterangan Otto tentang '*mysterium tremendum*'. Istilah ini, tegasnya, merupakan satu-satunya ungkapan yang tepat untuk menamakan unsur emosi keagamaan yang paling mendasar.<sup>50</sup> Perasaan ini seringkali muncul laksana kelembutan sapuan air yang membimbang akal untuk mempersempit puja yang paling dalam.<sup>51</sup> Namun, perasaan itu dapat juga merambah di atas sikap jiwa yang berkepanjangan sehingga menimbulkan gaung dan gema yang menggetarkan untuk kemudian mati (lenyap) sehingga jiwa pun tak lagi suci, tetapi menyisakan unsur 'profan'nya. Bila demikian, maka pengalaman keseharian manusia pun tak lagi diwarnai dengan agama.<sup>52</sup> Juga, perasaan tersebut dapat tiba-tiba meledak dari kedalam jiwa dengan rasa kejang dan gaduh yang menyebabkan mabuk atau ekstase.<sup>53</sup> Singkatnya, perasaan ini dapat menjadi kasar dan memiliki sifat barbarik, tetapi dapat pula berkembang menjadi sesuatu yang indah, suci dan agung (mulia).<sup>54</sup> Dan, sekalipun perasaan tersebut dapat menjadi sesuatu yang tenang, gemetar dan rendah hati yang tak terkatakan, namun siapa atau apakah yang menjadi lahan penopang kehadirannya ? Menjawab pertanyaan ini, Otto berkata : In the presence of that which is a *Mystery* inexpressible and above all creatures.<sup>55</sup>

Lebih lanjut Otto menuturkan bahwa *mysterium* itu merupakan bentuk pengalaman berketuhanan (*the form of numinous experience*) yang sangat positif sekalipun tidak dapat dikonsepsikan atau diistilahkan. *Mysterium* ini dapat dialami dalam perasaan yang membisikkan kandungan kualitatif tentang pengalaman keagamaan yang menyajikan dua aspek: (1) "kebesaran (majesty) Tuhan yang membuat manusia segan," (2)"sesuatu

yang secara unik bersifat dan menjerat perhatian hati (fascinating)".<sup>57</sup>

Bila aspek pertama melahirkan rasa segan akan murka dan pengadilan Tuhan, maka aspek ke dua menimbulkan pengalaman-pengalaman yang menjamin ketenangan dan ketinggian derajat karena rahmat dan cinta kasih-Nya.<sup>58</sup> Pengaruh ganda dari misteri kesegaran dan faskinasi inilah ciri cara Otto mengungkapkan tanggapan (hubungan) manusia dengan Yang Maha Suci (the Holy).<sup>59</sup>

Paul E. Johnson ikut serta mengulas ide dasar Otto tentang hakekat pengalaman keagamaan dengan mengatakan bahwa dia (Otto) menemukan kakekat pengalaman keagamaan itu dalam konstalasi emosi-emosi perasaan manusia.<sup>60</sup> Sedangkan unsur asasi yang terdapat dalam emosi keagamaan yang kuat dan murni adalah *mysterium tremendum* dengan lima cakupan berikut: (a) rasa segan dan bukan sekedar takut, yakni segan terhadap murka Tuhan, (b) kesadaran tentang kebesaran Tuhan yang tiada tara serta daya kebesaran-Nya, (c) giat dan turut serta dalam urgensi Tuhan yang hidup, (d) rasa kagum dan takjub terhadap (di hadapan) the "Wholly Other", (e) faskinasi, rasa terpikat dan pasrah sepenuhnya kepada Dzat Supra Tabii yang berhak disembah.<sup>61</sup>

#### 4. The 'Wholly Other'<sup>62</sup>

The 'Wholly Other' tak terpisah dari konsepsi Otto tentang '*mysterium tremendum*' atau unsur kesadaran ketuhanan (numinous consciousness) yang fundamental. Bahkan S.G.F. Brandon, profesor Perbandingan Agama di Universitas Manchester, menegaskan bahwa the 'Wholly Other' adalah sebutan lain bagi 'Numinous' yang dinamakan juga dengan *Mysterium Tremendum*.<sup>63</sup>

Tuhan adalah Dzat yang sama sekali lain dari segenap makhluk serta nisbat yang diberikan manusia kepada-Nya. Demikian kurang

50. Paul E. Johnson, *Psychology of Religion*, Abingdon Press, Nashville - New York, tt, hal. 209

51. Rudolf Otto, *op.cit.*, hal. 12

52. Ibid.

53. Ibid.

54. Ibid., hal. 12-13

55. Ibid., hal. 13

56. Ibid.

57. A New Survey Universal Knowledge, *Encyclopedia Britanica*, jilid XV, Chicago, 1965, hal. 770

58. Ibid.

59. Ibid.

60. Ibid.

61. Paul E. Johnson, *op.cit.*, hal. 74

62. Ibid.

63. Dalam *Religious Essays* tertulis "The wholly other and absolute"

lebih penjelasan yang dapat diberikan tentang konsep Otto tentang the "Wholly Other". Dalam *Religious Essays* ia mengungkapkan tentang simplisitas Tuhan yang tidak berbatas (*unqualified simplicitas dei*).<sup>64</sup> Artinya, bahwa Tuhan tak dapat dijangkau oleh atau berada di atas kategori apa pun. Dengan kata lain, tidak ada satu aksiden pun yang dapat dikenakan pada Tuhan. Istilah yang cukup beken untuk menamakan pernyataan itu adalah *in deo non cadit accidens*.<sup>65</sup> Karenanya, segenap penelitian tentang hakekat Dzat Yang Maha Mutlak (the absolute) hanyalah merupakan 'skema' tentang 'wholly other' numinous yang murni, *Anyad eva* yang tak terjangkau akal manusia. Bahkan *Anyad eva* atau 'wolly other' ini telah beroperasi aktif jauh sebelum kelahiran aneka pemikiran tentang kemutlakan-Nya.<sup>66</sup>

Selanjutnya Otto menerangkan bahwa "the numinous" atau "wholly other" itu sebagai Dzat yang sama sekali berada di luar lingkup bumi (*transcends the mundane sphere*) atau singkatnya sama dengan istilah tradisional, "supernatural" dan "transcendent".<sup>67</sup> Karel A. Steenbrink memperjelas masalah tersebut demikian:

Bersama dengan Karl Barth, Bultman juga ikut pendapat Rudolf Otto, yang menciptakan suatu nama baru untuk Tuhan, yaitu *ganz andere* : Yang lain secara mutlaq. Tuhan tidak merupakan hasil dari proses psikologis ataupun sosiologis dalam diri manusia, malah Tuhan tidak bisa dibuktikan wujudnya oleh manusia.<sup>68</sup>

64. S.G.F. Brandon (General Editor), *A Dictionary of Comparative Religion*, Charles Scribner's Sons, New York, tt, hal. 334

65. Foto Copy Harith Abdoussalaam, op.cit., hal. 447-448.

66. Ibid., hal. 448

67. A New Survey Universal Knowledge, loc.cit

68. Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*, diklat kuliah, tt, hal. 51

## Daftar Bacaan

- A New Survey Universal Knowledge, *Encyclo-pedia Britanica*, jilid XV, Chicago, 1965.
- Abd. Ganie, fathuddin, *Perbandingan Agama, Suatu Pembahasan Phenomenologis*, Lembaga Penerbitan Ilmiah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 1970.
- Abdoussalaam, Harith, *Pengantar Phenome-nologi Agama*, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1981.
- Ali, Mukti A., *Ilmu Perbandingan Agama, Sebuah Pembahasan Tentang Methodos Dan Sistima*, cet. IV, Yayasan Nida, Yogyakarta, 1975
- Brandon, S.G.F (General Editor), *A Dictionary of Comparative Religion*, Charles Scribner's Sons, New York, tt.
- Eliade, Mircea dan Kitagawa, Joseph M. (Eds.), *The History of Religions, Essays in Methodology*, cet. VII, University of Chicago Press, Chicago & London, 1974
- Foto Copy Harith Abdoussalam, *Rudolf Otto*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tt.
- Johnson, Paul E., *Psychology of Religion*, Abingdon Press, Nashville - New York, tt.
- Kitagawa, Joseph M. (Ed.), *The Comparative Study of Religions*, Columbia University Press, New York dan London, 1958.
- Majalah *Al-Jami'ah*, No. 31, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1984.
- Otto, Rudolf, *The Idea of the Holy*, terjemahan John W. Harvey, edisi III Oxford University Press, London, 1950.
- Sharpe, Eric J., *Comparative Religion, A His-tory*, cet. I, Duckworth, London, 1975.
- Steenbrink, Karel A., *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*, diktat Kuliah, tt.